

STATE LEARNING ATTITUDE ABOUT SKILLS IN THE PEKANBARU LABOR TRAINING CENTER

Vegy Kamara Efita¹, Said Suhil Achmad², Sumardi³

Email: vegykamara5@gmail.com¹, saidsuhil@lecturer.unri.ac.id², sumardi_17@yahoo.com³

Phone Number: 082286468042

*Out of School Education Study Program
Department of Educational Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *The purpose of this study was to determine the attitudes of learning citizens towards skills at the Pekanbaru Workforce Training Center that were positive. This research is expected to be an input for citizens to study at the Pekanbaru Workforce Training Center to increase morale in conducting training. This research is descriptive with a quantitative approach that aims to describe the results of research with numbers. The sample technique in this study uses a simple random sampling technique (simple random sampling). Validity test with a critical r value of 0.361, obtained from 30 people learning. Of the 108 statement items tested, 4 invalid and 104 valid statements were found. Researchers discard invalid statements, because they do not interfere with other statements. Based on these results it can be concluded that the attitude towards the skills given to citizens learning at the Pekanbaru Workforce Training Center is classified as good or positive, with the highest affective indicator seen from the percentage value (Y) 68%. This means that citizens learn to have a good affective attitude towards the skills activities provided by the Pekanbaru Workforce Training Center. Judging from the overall average of 3 percentage indicators (Y) of 66%, the attitudes of the learning population towards the skills provided to the learning population at the Pekanbaru Workforce Training Center are classified as good or positive.*

Key Words: *Attitudes, Learning Attitudes Residents*

SIKAP WARGA BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN DI BALAI PELATIHAN TENAGA KERJA PEKANBARU

Vegy Kamara Efita¹, Said Suhil Achmad², Sumardi³

Email: vegykamara5@gmail.com¹, saidsuhil@lecturer.unri.ac.id², sumardi_17@yahoo.com³

Nomor HP: 082286468042

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap warga belajar terhadap keterampilan di Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru bersifat positif. Penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi warga belajar di Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru untuk meningkatkan semangat didalam melaksanakan pelatihan. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan hasil penelitian dengan angka-angka. Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* (pengambilan sampel secara acak sederhana). Uji validitas dengan nilai r kritis 0,361, yang didapat dari 30 orang warga belajar. Dari 108 item pernyataan yang diujikan, ditemukan 4 pernyataan yang tidak valid dan 104 yang valid. Peneliti membuang pernyataan yang tidak valid, karena tidak mengganggu pernyataan lain. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap terhadap keterampilan yang diberikan kepada warga belajar di Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru tergolong baik atau positif, dengan indikator tertinggi afektif yang di lihat dari nilai persentase (Y) 68%. Artinya warga belajar memiliki sikap afektif yang baik terhadap kegiatan keterampilan yang diberikan Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru. Dilihat dari rata-rata keseluruhan 3 indikator persentase (Y) 66%, sikap warga belajar terhadap keterampilan yang diberikan kepada warga belajar di Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru tergolong baik atau positif.

Kata Kunci: Sikap, Sikap Warga Belajar

PENDAHULUAN

Dalam UU No.20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini (TK/RA), pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah (SMP/MTs dan SMA/MA), dan pendidikan tinggi (Universitas). Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Seperti, pendidikan agama, budi pekerti, etika, sopan santun, moral dan sosialisasi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Seperti lembaga kursus dan pelatihan, kelompok belajar, sanggar, dan lain-lain.

Jalur pendidikan nonformal dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, diantaranya pertama, lembaga kursus dan pelatihan yaitu pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh sekelompok masyarakat untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental tertentu kepada peserta didik. Kedua, kelompok belajar adalah pendidikan nonformal yang terdiri dari sekelompok masyarakat yang saling berbagi pengalaman dan kemampuan satu sama lain. Tujuan dari kelompok belajar ini adalah untuk meningkatkan mutu dan taraf hidup setiap anggota kelompok belajar. Ketiga, pusat kegiatan belajar masyarakat adalah pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai tempat untuk belajar dari, oleh, dan untuk masyarakat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, hobi, dan bakat anggota masyarakat sehingga bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungannya. Keempat, majlis ta'lim adalah pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup, yang berhubungan dengan agama islam. Kelima, satuan pendidikan sejenis adalah pendidikan nonformal yang dilakukan oleh masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, dimana cakupannya luas dan memerlukan landasan hukum.

Dari penjelasan di atas tentang jalur pendidikan nonformal yang diantaranya yaitu lembaga kursus dan pelatihan. Salah satunya dilaksanakan di Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru. Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru merupakan lembaga pelatihan milik Negara, yang memberikan pengetahuan dan memberikan keterampilan. Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru berkoordinasi dengan Balai Pelatihan Kerja Padang yang merupakan kantor besarnya. Program pelatihan yang diselenggarakan di dalam Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru bersumber dana dari pemerintah yaitu dana APBN dan dana APBD. Jumlah kegiatan pelatihan keterampilan yang diselenggarakan pada setiap tahun anggaran tidak tentu, baik jenis maupun volume kegiatannya tergantung pada sumber dana yang dialokasikan oleh pemerintah.

Seharusnya sikap terhadap pelaksanaan pelatihan di Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru memerlukan sikap yang positif dari warga belajar yang mengikutinya. Tetapi berdasarkan pengamatan di Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru ditemukan fenomena-fenomena yaitu:

1. Warga belajar tidak yakin mengikuti pelatihan akan memberikan dampak yang positif bagi mereka, sehingga mereka main-main di dalam melaksanakan proses pelatihan.
2. Warga belajar merasa lega setelah melalui proses pembelajaran di Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru, sehingga mereka merasa tenang di dalam melaksanakan proses pelatihan.
3. Kurangnya keseriusan warga belajar didalam melaksanakan proses pelatihan karena warga belajar bersikap acuh tak acuh didalam proses pelatihan di Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru, sehingga mereka mengganggu proses pelatihan.

Apakah fenomena di atas terjadi pada seluruh peserta pelatihan hal inilah yang ingin diteliti, karena banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap, sehingga terjadinya varian sikap warga belajar terhadap keterampilan di Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru.

Teori dalam penelitian ini yaitu teori sikap, sikap berasal dari kata latin yaitu "*aptus*" yang berarti dalam keadaan sehat dan siap melakukan aksi atau tindakan. Sedangkan dalam bahasa inggris, sikap berasal dari kata "*attitude*" diartikan sebagai sebuah pandangan terhadap suatu objek. Hal ini sesuai dengan pendapat Gerungan (1981: 151) *attitude* dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek itu tadi. Sikap adalah pandangan terhadap objek dan disertai dengan tindakan.

Berikut pengertian sikap dari lima sumber. Pertama dari Sarwono (1982: 103) mengartikan sikap sebagai kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu. Sikap dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Sikap digunakan untuk mengacu kepada suatu gagasan yang berkaitan dengan emosi. Kedua dari, Crites dan dkk (1994) sikap adalah evaluasi terhadap objek, isu, atau orang. Sikap didasarkan pada informasi kognitif, afektif, dan behavior. Pendapat ketiga menurut Purwanto (1998: 141) sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu yang dihadapi. Bagaimana reaksi seseorang jika ia terkena sesuatu rangsangan baik mengenai orang, benda-benda, ataupun situasi-situasi yang mengenai dirinya. Pendapat keempat menurut Walgito (2003: 109) sikap merupakan keyakinan seseorang tentang suatu objek atau situasi yang relatif tetap dan teratur disertai adanya perasaan tertentu dan memeberikan dasar untuk merespon dengan cara tertentu yang dipilihnya. Pendapat kelima dari Thurstone, dalam Bimo Walgito (2003: 109) menjelaskan bahwa garis besar sikap merupakan tindakan yang efektif yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan objek psikologi. Sikap positif ini menunjukkan rasa senang sedangkan sikap negatif berarti tindakan senang atau menolak.

Sesuai dengan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan untuk bertindak, mengevaluasi dan merespon terhadap suatu objek berdasarkan atas kognitif, afektif, dan behavior (konatif).

Pada umumnya sikap memiliki tiga komponen yang membentuk struktur sikap. Hal ini sesuai dengan pendapat Gerundang (dalam Walgito, 2003: 111) bahwa sikap mengandung tiga komponen sikap yang membentuk struktur sikap. Ketiga komponen sikap itu adalah komponen kognitif, afektif, dan konatif. Untuk lebih jelas akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadap objek sikap.
- b. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berkaitan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen menunjukkan kearah sikap, yaitu positif dan negatif.
- c. Koponen konatif (komponen perilaku atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Selain itu Ahmadi (2007: 149) menyatakan sikap mempunyai tiga aspek yaitu:

- a. Aspek kognitif adalah aspek yang berhubungan dengan gejala mengenal pemikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan- harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.
- b. Aspek afektif adalah aspek berwujud proses yang menyangkut perasaan- perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan kepada objek- objek tertentu.
- c. Aspek konatif adalah aspek berwujud proses tendensi/ kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya memberikan pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

Ketiga menurut Walgito (2003: 127-128) sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

- a. Komponen Kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap. Selanjutnya Allport dalam Isbandi Rukminto Adi (1994: 180) menjelaskan bahwa komponen kognitif dari suatu sikap berisi suatu ide, anggapan, pengetahuan, atau keyakinan dari subyek terhadap obyek sikap. Misalnya saja, sikap seseorang terhadap negara Afrika Selatan terkait dengan pengetahuan orang tersebut dengan politik Apartheid dan keadaan kelompok kulit hitam dinegara tersebut.
- b. Komponen Afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif. Menurut Allport dalam Isbandi Rukminto Adi (1994: 180) menjelaskan komponen afektif dari suatu sikap meliputi emosi atau perasaan subyek terhadap objek sikap, dengan adanya komponen ini sikap dapat dirasakan sebagai suatu hal yang menyenangkan atau bahkan tidak menyenangkan (membenci). Misalnya saja, dari pengetahuan mengenai politik Apartheid tadi, maka secara emosional orang tersebut merasa sedih dan membenci penindasan yang dilakukan oleh pemerintah kulit putih Afrika Selatan.
- c. Komponen Konatif (komponen prilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjuk kepada intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Menurut Allport dalam Isbandi Rukminto Adi (1994: 180) komponen perilaku merupakan predisposisi ataupun kesiapan subyek bertindak mengantisipasi obyek sikap. Misalnya saja, dengan munculnya kesiapan seseorang atas membantu mengumpulkan dana bagi warga kulit hitam yang tertindas di Afrika Selatan.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa komponen sikap adalah (1) komponen kognitif yang berkaitan dengan pemikiran serta ide- ide yang berkenaan dengan objek sikap, meliputi a) pengetahuan, b) pandangan, c) pengalaman, d) keyakinan, (2) komponen afektif merupakan proses yang menyangkut perasaan-perasaan diantaranya a) rasa senang, b) tidak senang, (3) komponen konatifberhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap yaitu a) ikutserta, b) tidak ikutserta.

Selain itu, dalam KBBI menyatakan bahwa, keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan atau keahlian adalah suatu aktivitas kerja yang dilakukan secara mudah karena diketahui dan dikuasai menurut tingkat kehandalan, kecakapan, keahlian dalam menyelesaikan aktivitas tersebut.

Berikut pengertian keterampilan dari tiga sumber. Pertama menurut Muhibbin Syah (2008: 121) keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah, seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Kedua dari Hutapea dan Thoha (2008: 28) mengatakan bahwa keterampilan adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas atau pekerjaan. Keterampilan lebih sukar dimiliki dibandingkan pengetahuan. Namun, seseorang yang memiliki keterampilan dengan sendirinya sudah memiliki pengetahuan atas pekerjaan yang mereka lakukan. Pendapat ketiga menurut Reber yang dikutip dari Muhibbin Syah (2008: 121) keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinya pun luas sehingga sampai pada mempengaruhi atau mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap sebagai orang yang terampil.

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa keterampilan merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan secara mudah karenan sudah diketahui dan dikuasai menurut tingkat kehandalan, kecakapan, dan keahlian untuk mencapai hasil tertentu.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Point (4) dijelaskan bahwa yang dimaksud peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Menurut Umberto Sihombing (2000: 40) warga belajar adalah warga masyarakat yang menjadi calon dan peserta program. Mereka memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman hidupnya dan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Hatimah (2012: 614) mengatakan bahwa warga belajar adalah orang yang akan anda bimbing hingga memiliki kopetensi keaksaraan fungsional.

Dapat diambil kesimpulan bahwa warga belajar adalah warga masyarakat yang menjadi calon dan peserta program dan orang yang akan di bimbing nantinya hingga memiliki kopetensi keaksaraan fungsional.

Di Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru terdapat tujuh group pelatihan yang dimana setiap group kejuruan terdapat pembagian kejuruan dan sub kejuruannya. Materi pelatihan yang diajarkan di setiap group pelatihan menggunakan modul yang sesuai kurikulum silabus yang ada dengan pelaksanaan praktek langsung 70% dan teori 30%. Tempat pelaksanaan kegiatan pelatihan di worhsop kejuruan masing- masing yang telah di sediakan di Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini bersifat Deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dengan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sampai selesai. Menurut Sugiyono (2012: 29) penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran secara sistematis tentang sebuah keadaan yang sedang berlangsung pada sebuah objek penelitian, yaitu tentang sikap warga belajar terhadap keterampilan di Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru.

Data-data penelitian ini berupa data yang sistematis, terencana dan tersusun dengan jelas awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2012:16). Data penelitian yang berupa data sistematis, terencana dan tersusun dengan jelas awal hingga pembuatan desain penelitiannya, maka peneliti menggunakan metode kuantitatif, yaitu didasarkan pada paradikma positivisme.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas satu variabel yaitu sikap terhadap keterampilan. Sedangkan indikator yang dipergunakan untuk mengetahui sikap warga belajar terhadap keterampilan di Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru ditunjukkan oleh enam indikator, dilihat dari (1) kognitif, (2) afektif, (3) konatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua warga belajar di Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru sebanyak 176 orang. Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* (pengambilan sampel secara acak sederhana). Teknik ini digunakan karena cara pengambilan sampel dilakukan tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam populasi itu (Sugiyono, 2015: 93). Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 64 warga belajar dengan tingkat kritis 10%. Serta 30 orang diambil dari sisa sampel penelitian untuk sampel uji coba.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur yang disusun mampu mengukur indikator yang hendak di ukur tersebut dan analisa dengan cara menggunakan alat ukur dalam penelitian ini adalah menggunakan standar Masrum, sebagai syarat minimum dianggap memenuhi syarat adalah $r = 0,361$ untuk sampel 30 orang. Jadi kalau korelasi antara total butir item dengan total skor kurang dari 0,361 maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid. Data dalam penelitian ini untuk uji validitas dan reabilitas data dianalisis dengan menggunakan program SPSS versi 17.0.

Hasil uji validitas dilakukan kepada 30 orang. Dengan nilai r kritis 0,361. Dari 108 pernyataan yang diujikan, 4 pernyataan yang tidak valid dan 104 yang valid. Peneliti membuang semua pernyataan yang tidak valid, karena tidak mempengaruhi pernyataan lain.

Uji reliabilitas adalah tingkat kehandalan instrumen dalam mengungkap data yang bisa dipercaya (Arikunto, 2014: 222). Untuk menguji reliabilitas instrumen lingkungan sosial dan keaktifan organisasi digunakan rumus Alpha Cronbach (Sugiyono, 2011: 365), karena rumus Alpha Cronbach digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen

yang skornya bukan 0 dan 1, misalnya angket atau soal bukan uraian. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 17.0 dengan uji keterandalan teknik Alpha Cronbach.

Setelah di uji, diperoleh nilai rata-rata adalah 0,98 yang artinya terdapat 104 pernyataan angket sah untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data berupa angket penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Tujuan untuk mengetahui (goal of knowing) haruslah dicapai dengan menggunakan metode atau cara-cara yang efisien dan akurat (Saifuddin Azwar, 2011: 91). Penelitian ini menggunakan teknik skala guttman, karena melihat fungsi dari skala guttman adalah untuk memperoleh jawaban yang tegas dari responden terhadap permasalahan yang ditanyakan; yaitu jawaban “benar-salah” atau “ya-tidak”. Apabila responden menjawab dengan benar (ya), maka akan diberi skor 1 dan jika jawaban yang diberikan salah (tidak) diberi skor 0. Upaya dimaksudkan untuk memberi bobot tersendiri terhadap hasil penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah **angket**.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai warga belajar di Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru. Alternatif jawabannya yaitu:

1. Ya diberi skor 1
2. Tidak diberi skor 0

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini, adalah dengan melakukan verifikasi data, mengelompokkan item berdasarkan indikator, membuat tabel persiapan untuk skor mentah, mentabulasi dengan membuat daftar distribusi frekuensi berdasarkan indikator dan menggunakan presentase. Analisis data yang digunakan dalam mengolah data adalah dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 17,0. Sehingga dapat diketahui reliabelitas dan total statistic berdasarkan crosstab dalam program statistik SPSS 17,0.

Penelitian tentang sikap terhadap keterampilan di Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru dapat dianalisis dengan mengetahui melalui perhitungan persentase. Menghitung presentase dengan menggunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase yang dicari

F = Frekuensi

N = Jumlah keseluruhan responden

Seterusnya dilakukan analisis deskriptif untuk melihat masing-masing item serta indikator yang bertujuan untuk melihat item dan indikator mana yang benar-benar menggambarkan sikap, peneliti berpedoman pada kriteria Arikunto (2000: 57) bahwa:

1. Persentase antara 81% – 100% = “Sangat Baik”
2. Persentase antara 61% – 80% = “Baik”
3. Persentase antara 41% – 60% = “Cukup Baik”
4. Persentase antara 21% – 40% = “Kurang Baik”
5. Persentase antara 0% – 20% = “Tidak Baik”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsiran Mean dan SD berdasarkan indikator tentang kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru

Persentase sikap terhadap keterampilan yang diberikan kepada warga belajar di Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru dari segi indikator dapat diketahui dari pilihan jawaban responden penelitian, lebih jelas dapat di lihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Sikap Terhadap Keterampilan Yang Diberikan Kepada Warga Belajar Di Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru

No.	Pernyataan	Y		T		N	%
		F	%	F	%		
1	Sikap kognitif	41	63	23	37	64	100
2	Sikap afektif	44	68	20	32	64	100
3	Sikap konatif	43	68	21	32	64	100
Jumlah		128	199	64	101	192	300
Rata-Rata		43	66	21	34	64	100

Sumber: Hasil Pengolahan Angket Penelitian 2017

Tabel 1. dapat diketahui bahwa rekapitulasi sikap terhadap keterampilan yang diberikan kepada warga belajar di Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru secara keseluruhan dari indikator kognitif nilai persentase (Y) 63%. Selanjutnya dari indikator afektif nilai persentase (Y) 68%. Serta dari indikator konatif nilai persentase (Y) 68%. Sehingga indikator dengan persentase tertinggi terletak pada indikator afektif, karena dilihat dari F nya indikator afektif lebih tinggi dari indikator konatif. Walaupun dari ketiga sub indikator persentasenya tergolong positif, yang paling positif adalah afektif.

Dapat dilihat dari persentase yang ada, dari rata-rata keseluruhan 3 indikator persentase (Y) 66%, sikap terhadap keterampilan yang diberikan kepada warga belajar di Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru tergolong positif.

Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap terhadap keterampilan yang diberikan kepada warga belajar di Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru tergolong baik, dengan indikator tertinggi afektif yang di lihat dari nilai persentase (Y) 68%. Artinya warga belajar memiliki sikap afektif yang baik terhadap kegiatan keterampilan yang diberikan Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Kesimpulan dari sikap warga belajar terhadap keterampilan yang diberikan di Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru tergolong baik atau positif. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sikap terhadap keterampilan yang diberikan kepada warga belajar di Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru tergolong positif, dengan indikator yang paling tinggi sikap afektif. Berdasarkan paparan data penelitian, secara rinci dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sikap warga belajar terhadap keterampilan yang diberikan di Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru tergolong positif, karena warga belajar mampu menguasai materi yang diberikan saat pelatihan.
2. Sikap warga belajar terhadap keterampilan yang diberikan di Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru tergolong positif, karena warga belajar senang saat melaksanakan kegiatan yang ada di Balai Pelatihan.
3. Sikap warga belajar terhadap keterampilan yang diberikan di Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru tergolong positif, karena warga belajar mengikuti rencana belajara yang telah di tentukan di pelatihan.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, makadapat disimpulkan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada warga belajar agar agar lebih memahami dan meyakini mengenai penting adanya kegiatan pelatihan di Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru.
2. Kepada pengajar dan pengelola diharapkan untuk tetap mempertahankan lebih memperhatikan kegiatan pelatihan di Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru, agar semakin bagus.
3. Kepada peneliti selanjutnya, untuk meneliti lebih mendalam mengenai sikap warga belajar terhadap keterampilan yang diberikan di Balai Pelatihan Tenaga Kerja Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi. 2007. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta.

Adi Isbandi Rukminto. 1994. *Psikologi, Pekerja Sosial Dan Ilmu Kesehatan Sosial*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial*. Andi Offset. Yogyakarta.

Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial*. PT. Refika Aditama. Bandung.

- Hatimah Ihat. 2007. *Penelitian Pendidikan*. UPI PRESS. Bandung.
- Haris Priyatna. 2013. *Kamus Sosiologi*. Nuansa Cendekia. Bandung.
- Laili Jamilatus Sanifah. 2018. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Tentang Perawatan Activities Daily Living (ADL) Pada Lansia*. <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/1312/2/143210125%20LAILI%20JAMILATUS%20SANIFAH%20%20skripsi.pdf>. 12 Oktober 2019.
- Gunawan Sulastomo. 2016. Sikap Siswa Terhadap Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Akreditasi Pada Siswa Kelas VIII Di Kota Yogyakarta. https://repository.usd.ac.id/6437/2/121334012_full.pdf. 12 Oktober 2019.
- Luluk Kusumaningtias. 2017. Sikap Siswa Kelasatasterhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD Negeri 3 Pengasih. <https://eprints.uny.ac.id/47784/1/SKRIPSI.pdf>. 12 Oktober 2019.
- Muhibbin Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ngalim Purwanto. 1998. *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Parulian Hutapea dan Nurianna Thoha. 2008. *Kompetensi komunikasi Plus : Teori, Desain, Kasus dan Penerapan untuk HR dan Organisasi yang Dinamis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sarlito W Sarwono. 1982. *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika. Jakarta
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Umberto Sihombing. 2000. *Pendidikan Luar Sekolah Masalah, Kunci dan Masa Depan*. Wirakarsa. Jakarta